

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta hasilnya akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Al Haryono 2011:10). Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif dimaksudkan bahwa bukti yang diperoleh harus diinterpretasikan dan dievaluasi agar auditor dapat membuat pertimbangan akuntansi (*accounting judgment*) yang diperlukan sebelum nantinya sampai pada kesimpulan akhir. Pembuatan *judgment* semacam itu sangat sulit dilakukan oleh auditor dan membutuhkan analisis yang matang serta kemampuan dalam membuat interpretasi yang tepat (Al Haryono 2011:11).

Auditor dalam melaksanakan tugasnya didasarkan pada prosedur audit yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mencari dan mengumpulkan keterangan terkait dengan apa saja yang dilaksanakan selama pemeriksaan. Setelah melaksanakan pemeriksaan, auditor akan membuat laporan audit berdasarkan *judgment* yang didapat dan mengeluarkan opini. Pembuatan opini berupa audit *judgment* merupakan proses akhir seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Auditor akan memberikan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Kualitas *judgment* inilah yang menunjukkan seberapa baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Namun, saat ini masih terdapat auditor yang bekerja tidak sesuai dengan standar profesional sehingga menimbulkan suatu kegagalan audit. Kegagalan audit yang muncul ini dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Seperti kasus terbaru yang dimuat dalam berita dan kegiatan siaran pers Otorisasi Jasa Keuangan (OJK), 1 Oktober 2018 yang memberitahukan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik (AP) Marlinna, Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan terkait hasil pemeriksaan OJK terhadap PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP). Pembatalan pendaftaran Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan berlaku efektif setelah Kantor Akuntan Publik dimaksud menyelesaikan audit Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) tahun 2018 atas klien yang masih memiliki kontrak dan dilarang untuk menambah klien baru. Sementara itu, untuk Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul pembatalan pendaftaran efektif berlaku sejak ditetapkan Otorisasi Jasa Keuangan pada Senin 1 Oktober 2018. Pengenaan sanksi terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dimaksud hanya berlaku di sektor Perbankan, Pasar Modal dan IKNB.

Laporan keuangan tahunan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan telah diaudit oleh Akuntan Publik dari Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan

Rekan dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan Otorisasi Jasa Keuangan, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak.

Berkenaan dengan hal tersebut, Otorisasi Jasa Keuangan telah berkoordinasi dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan terkait dengan pelaksanaan audit yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. Berdasarkan hasil pemeriksaan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK), kedua Akuntan Publik tersebut dinilai telah melakukan pelanggaran berat dan telah dikenakan sanksi oleh Menteri Keuangan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, Otorisasi Jasa Keuangan menilai bahwa Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat sehingga melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, antara lain dengan pertimbangan:

1. Telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
2. Besarnya kerugian industri jasa keuangan dan masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua Akuntan Publik tersebut terhadap Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) PT Sunprima Nusantara Pembiayaan.

3. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) oleh Akuntan Publik.

Otorisasi Jasa Keuangan mengenakan sanksi berupa pembatalan pendaftaran pada Akuntan Publik Marlina, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik Satrio Bing, Eny dan Rekan. Pengenaan sanksi terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik oleh Otorisasi Jasa Keuangan mengingat Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) yang telah diaudit tersebut digunakan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan untuk mendapatkan kredit dari perbankan dan menerbitkan MTN yang berpotensi mengalami gagal bayar dan/atau menjadi kredit bermasalah. Sehingga langkah tegas Otorisasi Jasa Keuangan ini merupakan upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri jasa keuangan.

Kasus lain yang dimuat harian Tempo 11 Februari 2017 memberitahukan bahwa telah terjadi kegagalan audit pada Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman, dan Surja. Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman, dan Surja merupakan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan *Ernst & Young* (EY). Kantor Akuntan Publik tersebut sepakat membayar denda sebesar US\$ 1 juta kepada regulator Amerika karena divonis gagal melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi 2011. Temuan awal tersebut terungkap saat Kantor Akuntan *Ernst & Young* (EY) melakukan kajian atas hasil audit Kantor Akuntan di Indonesia. *Ernst & Young* menemukan hasil audit atas laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi tidak didukung data yang kuat

dalam hal persewaan lebih dari 4000 unit tower pemancar selular, Namun afiliasi *Ernst & Young* tersebut melaporkan hasil audit Wajar Tanpa Pengecualian.

Berdasarkan kasus yang ada dapat dilihat bahwa auditor tidak memberikan *judgment* sebagaimana mestinya. Hal tersebut menimbulkan citra auditor menurun akibat dari proses audit yang tidak sesuai dengan kode etik dan menimbulkan rendahnya kepercayaan pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, masyarakat, dan pemerintah kepada auditor. Untuk mempertahankan sikap profesionalisme yang dimiliki seorang auditor harus mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam pengambilan keputusan karena profesi auditor sangat riskan terhadap suatu kegagalan audit.

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi pemeriksaan yang dilakukan untuk pembuatan opini atas laporan keuangan perusahaan atau entitas (Dessy dan Ruhayat, 2017). Audit *judgment* merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat tentang suatu obyek, atau peristiwa (Reni dan Dheane, 2015). Audit *judgment* dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu mempertimbangkan tingkat materialitas, mempertimbangkan risiko pada saldo akun, dan mempertimbangkan kemampuan entitas.

Indikator pertama adalah mempertimbangkan tingkat materialitas. Dalam perencanaan suatu audit, seorang auditor harus menetapkan dua tingkatan materialitas yaitu secara keseluruhan laporan keuangan dan tingkat saldo akun. Pertimbangan tersebut dapat membantu auditor memberikan *judgment* untuk

pengambilan suatu keputusan. Indikator pertama meliputi pernyataan nomor satu dan dua dalam kuesioner terkait audit *judgment*. Pernyataan pertama menjelaskan auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas laporan keuangan secara keseluruhan dalam memberikan *judgment* terhadap hasil audit. Pernyataan kedua auditor harus mempertimbangkan minimum salah saji yang bisa muncul pada suatu saldo rekening yang dianggap sebagai salah saji material apabila tidak dapat mempertimbangkan akan berdampak pada *judgment* yang akan diberikan.

Indikator kedua adalah mempertimbangkan risiko pada saldo akun. Auditor dalam menilai hasil audit harus mempertimbangkan risiko yang muncul pada saldo akun tersebut. Standar Audit seksi 312 dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan auditor untuk selalu merencanakan auditnya sedemikian rupa sehingga risiko audit dapat dibatasi pada tingkat rendah sesuai dengan pertimbangan profesional. Beberapa risiko audit yang muncul diantaranya risiko bawaan dan risiko pengendalian. Risiko bawaan yaitu kerentanan suatu saldo akun terhadap salah saji material dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait. Jika sekiranya pengendalian dalam entitas memadai maka dengan sendirinya risiko bawaan dapat diminimalisasi. Risiko pengendalian yaitu risiko yang menjelaskan bahwa suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam asersi suatu saldo akun tidak dapat dicegah dengan tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Indikator kedua meliputi pernyataan nomor tiga dan empat dalam kuesioner terkait audit *judgment*. Pernyataan ketiga yaitu auditor mempertimbangkan risiko bawaan yang berhubungan dengan saldo akun tertentu. Pernyataan keempat yaitu auditor harus mempertimbangkan risiko pengendalian

dalam saldo akun untuk meminimalisasi kesalahan terhadap *judgment* yang akan diberikan auditor.

Indikator ketiga adalah mempertimbangkan kemampuan entitas. Standar Audit seksi 341 dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) menjelaskan auditor harus mempertimbangkan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dimaksudkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya atau tidak dalam periode waktu yang pantas tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang di audit. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus memperoleh informasi mengenai kemampuan manajemen yang ditunjukkan melalui penilaiannya terhadap laporan keuangan. Indikator ketiga meliputi pernyataan nomor lima dan enam dalam kuesioner terkait audit *judgment*. Pernyataan kelima yaitu auditor harus mempertimbangkan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terkait periode waktu yang pantas tidak lebih dari satu tahun dari tanggal laporan keuangan yang sedang di audit karena akan berpengaruh terhadap *judgment* yang akan dikeluarkan auditor. Pernyataan keenam yaitu auditor harus mempertimbangkan kemampuan manajemen dalam menilai suatu laporan keuangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori atribusi dan teori *behavioral decision*. Robbins (2003:177) menyatakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berubah

karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik dari individu. Faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu. Teori ini menjembatani pengaruh tekanan ketaatan, tipe kepribadian, dan tekanan anggaran waktu terhadap audit *judgment*. Teori *behavioral decision* dikembangkan oleh Bowditch dan Buono. Teori ini menyatakan bahwa pertimbangan auditor dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Keputusan yang tepat akan diperoleh ketika mengaplikasikan *behavioral decision theory* untuk memilih salah satu dari dua alternatif pilihan yang ada.

Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu entitas. Pengalaman audit dapat ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis entitas yang telah diaudit. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan peluang untuk belajar sehingga dapat menambah pengalaman bagi auditor. Teori yang berkaitan dengan pengalaman audit yaitu teori *behavioral decision*. Teori ini menjelaskan pertimbangan auditor dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi auditor untuk melakukan pekerjaan lebih baik lagi. Pengalaman dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu jenjang karir, keahlian auditor, dan lamanya bekerja.

Indikator pertama adalah jenjang karir. Jenjang karir seorang auditor dimulai dari auditor junior lalu meningkat menjadi auditor senior, supervisor auditor, asisten manajer, manajer dan yang terakhir yaitu partner. Masing-masing jenjang karir membutuhkan waktu. Dalam rentan waktu tersebut mengindikasikan terdapat banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor karena auditor telah melaksanakan beberapa kali penugasan. Indikator pertama meliputi pernyataan nomor satu dan dua dalam kuesioner terkait pengalaman audit.

Indikator kedua adalah keahlian auditor. Standar Audit seksi 210 dalam Rahmawati (2012) tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan bahwa saat melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidangnya. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan yang diikuti untuk memperluas pengalaman dalam praktik auditnya. Indikator kedua meliputi pernyataan nomor tiga hingga lima terkait dalam kuesioner pengalaman audit.

Indikator ketiga adalah lamanya bekerja. Seorang auditor yang sudah lama bekerja telah memiliki banyak pengalaman karena sering melaksanakan berbagai penugasan di tempat yang berbeda. Selain itu, lamanya seorang auditor bekerja dapat membuat auditor mudah dalam menentukan sikapnya termasuk dalam pembuatan *judgment*. Indikator ketiga meliputi pernyataan nomor enam dan tujuh dalam kuesioner terkait pengalaman audit. Semakin lama auditor bekerja, semakin banyak penugasan dengan pola yang sama maka *judgment* yang akan dikeluarkan akan semakin baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrina Prima (2015) menunjukkan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap

audit *judgment*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini Rahmatika (2017) yaitu pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment*. Penelitian lain dilakukan oleh Indah Permata (2016) menunjukkan pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment*. Didukung oleh Fikri Ismail (2015) yang menunjukkan hasil pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Tekanan ketaatan merupakan suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikis. Kondisi ini dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang dalam bekerja yang nantinya akan mempengaruhi hasil pekerjaan yang dilakukan (Nurul Hasanah, 2016). Tekanan ketaatan merupakan tekanan yang diterima auditor baik dari atasan maupun entitas atau klien dengan maksud agar auditor menjalankan suatu perintah dan keinginan tertentu. Dalam hal ini seorang auditor saat melaksanakan proses audit dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti tekanan dari atasan maupun entitas atau klien. Didukung oleh teori atribusi yang menjelaskan perilaku seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu. Semakin banyak tekanan yang diterima auditor baik dari atasan maupun entitas atau klien maka semakin buruk audit *judgment* yang akan diberikan auditor. Tekanan ketaatan dipengaruhi oleh dua indikator yaitu kepatuhan terhadap perintah entitas atau klien dan kepatuhan terhadap perintah atasan.

Indikator pertama adalah kepatuhan auditor terhadap perintah entitas atau klien. Dalam melaksanakan tugas, auditor tentunya tidak ingin mendapatkan

masalah dengan entitas atau klien terkait, oleh karena itu beberapa auditor mematuhi perintah entitas atau klien sekalipun hal tersebut menyimpang dari standar profesional auditor. Kepatuhan auditor terhadap perintah entitas atau klien disini berkaitan dengan tekanan ketaatan atau dalam arti kondisi yang diterima auditor untuk melakukan kegiatan yang menyimpang. Indikator pertama meliputi pernyataan nomor satu hingga tiga dalam kuesioner terkait tekanan ketaatan. Ketiga pernyataan tersebut menjelaskan profesionalisme seorang auditor terhadap klien atau entitas terkait.

Indikator kedua adalah kepatuhan auditor terhadap perintah atasan. Dalam melaksanakan tugas seorang auditor tidak ingin mendapatkan masalah dengan atasan. Oleh karena itu, beberapa auditor mematuhi perintah atasan sekalipun hal tersebut menyimpang dari standar profesional auditor. Kepatuhan auditor terhadap perintah atasan berkaitan dengan tekanan ketaatan atau kondisi yang diterima auditor untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dari standar profesional. Indikator kedua meliputi pernyataan nomor empat dan lima dalam kuesioner terkait tekanan ketaatan. Pernyataan yang dimaksudkan disini adalah kepatuhan auditor terhadap perintah atasan yang mengindikasikan terdapat tekanan ketaatan yang diterima auditor untuk melakukan penyimpangan standar profesional dalam memberikan *judgment*.

Semakin banyak tekanan ketaatan yang diterima auditor baik dari atasan maupun entitas mengakibatkan semakin tidak baik audit *judgment* yang akan diberikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata (2016) menunjukkan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut (2016) yaitu tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Febrina Prima (2015) menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Kepribadian merupakan suatu karakter individu yang dapat memberikan arahan pada pengambilan keputusan. Tipe kepribadian merupakan karakteristik yang penting bagi auditor dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak saat memberikan *judgment* (Fikri Ismail, 2015). Semakin mendekati tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) maka semakin objektif auditor dalam memberikan audit *judgment* karena menggunakan pikiran yang logis serta dalam membuat persepsi lebih mempertimbangkan sebab-akibat yang ada. Didukung oleh teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh faktor intenal dari dalam dirinya sendiri. Tipe kepribadian dapat dipengaruhi oleh empat item indikator yaitu arah fokus, mempersepsikan informasi, pengambilan keputusan, dan gaya hidup.

Indikator pertama adalah arah fokus. Pernyataan dalam indikator ini menguji bagaimana arah fokus seorang auditor. Arah fokus yang dimaksudkan adalah arah fokus *ekstraversion* dan *introversion*. Dimana Arah fokus *ekstraversion* ini auditor lebih berfokus dengan dunia diluar dari dirinya. Sedangkan arah fokus *introversion*, auditor lebih berfokus dengan dunia di dalam dirinya. Indikator pertama meliputi pernyataan nomor satu hingga lima dalam kuesioner terkait tipe kepribadian.

Indikator yang kedua adalah mempersepsikan informasi. Pernyataan dalam indikator ini menguji bagaimana cara auditor mempersepsikan informasi. Ada dua cara bagaimana auditor mempersepsikan informasi yaitu dengan *sensing* dan *intuition*. Auditor yang memiliki sikap *sensing* dalam mempersepsikan informasi berdasarkan panca inderanya. Sedangkan auditor yang memiliki sikap *intuition* dalam mempersepsikan informasi tidak hanya berdasarkan panca inderanya namun berdasarkan pola-pola. Indikator kedua meliputi pernyataan nomor enam hingga sepuluh dalam kuesioner terkait tipe kepribadian.

Indikator yang ketiga adalah pengambilan keputusan. Ada dua cara dalam mengambil keputusan, yaitu dengan *thinking* dan *feeling*. Auditor yang memiliki sikap *thinking* ketika mengambil keputusan auditor akan lebih *objective* dan sesuai dengan fakta-fakta atau logika yang ada. Sedangkan auditor yang memiliki sikap *feeling* ketika mengambil keputusan auditor akan lebih *subjective* dan berdasarkan perasaan auditor. Indikator ketiga meliputi pernyataan nomor sebelas hingga lima belas dalam kuesioner terkait tipe kepribadian.

Indikator yang keempat adalah gaya hidup. Ada dua tipe kepribadian dalam indikator gaya hidup yaitu *perceiving* dan *judging*. Auditor yang memiliki sikap *perceiving* gaya hidupnya lebih tersusun dan terjadwal. Sedangkan auditor yang memiliki sikap *judging* gaya hidupnya lebih spontan dan fleksibel. Indikator keempat meliputi pernyataan keenam belas hingga dua puluh dalam kuesioner terkait tipe kepribadian.

Semakin mendekati tipe kepribadian ST dan NT semakin baik auditor dalam memberikan *judgment*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fikri

Ismail (2015) menunjukkan tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tabita Indah (2013) yang menunjukkan tipe kepribadian berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang mungkin timbul dari keterbatasan sumber daya yang dialokasikan untuk melaksanakan tugas (Andini Rahmatika, 2017). Menurut Liyanarachchi dan McNamara, 2007 dalam Ni Ketut (2016) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan perilaku menyimpang dari seorang auditor yang dapat memberikan dampak serius bagi kualitas audit, etika dan kesejahteraan auditor. Didukung oleh teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu. Tekanan anggaran waktu dipengaruhi oleh dua indikator yaitu pengalokasian waktu dan pengaruh buruk terhadap kinerja auditor.

Indikator pertama yaitu pengalokasian waktu. Dalam melaksanakan tugasnya auditor dihadapkan pada pengalokasian waktu yang ketat serta *deadline* yang telah ditentukan. Pengalokasian waktu tersebut dapat berdampak pada pertimbangan tingkat materialitas, pertimbangan saldo akun, serta pertimbangan kemampuan entitas dalam pembuatan *judgment*. Indikator pertama meliputi pernyataan nomor satu hingga empat dalam kuesioner terkait tekanan anggaran waktu.

Indikator kedua adalah pengaruh buruk terhadap kinerja auditor. Pengaruh buruk ini terkait tekanan waktu yang diterima auditor yang

mengakibatkan penurunan kinerjanya. Tekanan waktu dapat mengakibatkan penghentian dini proses audit. Hal tersebut dapat berdampak pada pertimbangan tingkat materialitas, pertimbangan pada saldo akun, serta pertimbangan kemampuan entitas dalam pembuatan *judgment*. Indikator kedua meliputi pernyataan nomor lima hingga sembilan dalam kuesioner terkait tekanan anggaran waktu.

Alokasi waktu yang sedikit dan banyaknya penugasan yang diberikan dapat membuat buruk *judgment* yang akan diberikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan (2013) menunjukkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Sedangkan Andini Rahmatika (2017) menunjukkan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap audit *judgment*. Menurut Mohd. Nazli (2017), Ni Ketut (2016) menunjukkan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit *judgment* belum memberikan hasil yang signifikan. Selain itu penelitian ini dilakukan agar para auditor menggunakan pertimbangan profesional dalam menilai hal-hal terkait dengan pemeriksaannya sebelum dikeluarkannya opini audit. Semakin tepat audit *judgment* yang dibuat oleh auditor, maka semakin tepat hasil auditnya serta risiko kesalahan dalam memberikan opini semakin kecil. Berdasarkan latar belakang pada penelitian tersebut, maka judul yang diambil peneliti adalah “Pengaruh pengalaman kerja, tekanan ketaatan, tipe kepribadian, dan tekanan anggaran waktu terhadap audit *judgment*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment* ?
2. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment* ?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap audit *judgment* ?
4. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap audit *judgment* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap audit *judgment*.
2. Untuk menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*.
3. Untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap audit *judgment*.
4. Untuk menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap audit *judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penelitian mengenai pengalaman audit, tekanan ketaatan, tipe kepribadian dan tekanan anggaran waktu terhadap audit *judgment*.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Sebagai sarana informasi serta bahan bacaan perpustakaan dan untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan terkait audit *judgment*.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini secara sistematis dibagi dalam lima bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab antara satu dengan lainnya saling keterkaitan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi, sampel teknik pengambilan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian dan juga keterbatasan pada penelitian ini serta saran untuk peneliti selanjutnya.

